

ANALISIS GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) DENGAN MEDIA BUKU CERITA BERGAMBAR DI SD NEGERI WOTAN 02 KECAMATAN SUKOLILO KABUPATEN PATI

Kholif Wharul Huda^{*}), Yuli Rohmiyati

*Program Studi S-1 Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan media buku cerita bergambar di SD Negeri 02 Wotan Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan desain penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Subjek dalam penelitian ini spesifik kepada siswa kelas IV SD Negeri 02 Wotan Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati karena dalam buku panduan Gerakan Literasi Sekolah dari Kemendikbud dalam tahap pembiasaan termasuk SD kelas tinggi yang kemampuan membacanya sudah lumayan lancar. Dari hasil pengolahan dan analisis data yang diperoleh adalah kegiatan gerakan literasi sekolah yang dilaksanakan oleh Perpustakaan SD Negeri 02 Wotan Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati tahap pelaksanaan kegiatannya baru tahap pembiasaan dan tahap pembelajaran di Perpustakaan SD Negeri 02 Wotan Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati.

Kata Kunci: gerakan literasi sekolah; buku cerita bergambar; minat baca

Abstract

[Title: Analysis of School Literacy Movement (GLS) with Book Media Picture Story in SD Wotan Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati]. The purpose of this research activity is to find out School Literacy Movement (GLS) with illustrated storybook media in the library of Wotan 02 Public Elementary School, Sukolilo District, Pati Regency. This research is a descriptive qualitative study with a case study research design. Data collection techniques through observation, interviews, and documentation. Data analysis in this study used source triangulation techniques. The subjects in this study were specific to grade IV students of SD Negeri 02 Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati because in the School of Literacy Movement guidebook from the ministry of Education and Culture in the habituation stage, including high grade elementary school students whose reading ability was already fluent. The subjects in this study were specific to Grade IV students of SD Negeri 02 Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati because in the School Literacy Movement guidebook from the Ministry of Education and Culture in the Habituation stage, including high grade elementary school students whose reading ability was already fluent. From the results of the processing and analysis of data that is retrieved is the literacy movement activities conducted by School Library SD Negeri 02 Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati phase of implementation of the activities of the new stage of conditioning and stage learning.

Keywords: school literacy movement; illustrated storybook; interest in reading

1. Pendahuluan

Kemampuan membaca merupakan salah satu kegiatan penting dalam kehidupan manusia. Keterampilan tersebut harus dikuasai dengan baik sejak dini. Negara Indonesia

masih memiliki banyak masyarakat yang kemampuan membacanya tergolong kurang. Hal itu dikarenakan masyarakat Indonesia lebih mengutamakan budaya lesan daripada budaya membaca. Persoalan tersebut sangat berbeda jika dibandingkan dengan budaya

Negara maju karena di Negara yang sudah maju justru menjadikan membaca sebagai aktifitas rutin setiap hari baik dari segi pelajar, pegawai, atau kalangan masyarakat lainnya.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal bertujuan mengembangkan potensi berupa kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan lainnya yang berguna untuk dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pernyataan ini jelas tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003. Dalam hal ini sekolah merupakan alat pemerintah dalam menciptakan kehidupan yang lebih baik untuk warganya.

Pada tahun 2012 *Programme for International Student Assessment (PISA)* meneliti budaya literasi siswa Indonesia. Hasilnya memberitahukan bahwa budaya literasi siswa di Indonesia menempati urutan ke-57 dari 65 negara yang diteliti. Pada tahun yang sama pula, data statistik UNESCO menyebutkan bahwa indeks minat baca di Indonesia adalah 0,001. Hal tersebut berarti setiap 1.000 penduduk di Indonesia hanya satu orang saja yang memiliki minat baca. Sungguh sangat disayangkan jika negara sebesar Indonesia hanya mempunyai beberapa orang yang memiliki minat baca.

Banyak perpustakaan sekolah didirikan namun sepi pengunjung, bukunya tertata rapi, bahkan banyak yang berdebu. Hal tersebut dikarenakan tidak pernah tersentuh atau terbaca oleh para siswa. Minat siswa untuk membaca apalagi meminjam buku di perpustakaan sangat rendah. Saat jam istirahat mereka sibuk bermain dengan temannya, terlebih banyak di antara mereka yang sibuk dengan *gadget*, dengan begitu mereka sangat kesulitan untuk menambah ilmu pengetahuan dari koleksi buku di perpustakaan.

Menanggapi fenomena tersebut maka perlu adanya pembiasaan yang tepat. Untuk mengembangkan keterampilan membaca maka pemerintah membuat program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) tumbuh melalui peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 23 tahun 2015, salah satu isinya yaitu mengenai penggunaan 15 menit sebelum pembelajaran untuk membaca buku non-pelajaran setiap hari, hal tersebut sudah diterapkan di Sekolah Dasar Negeri 02 Wotan Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati, namun belum berjalan secara maksimal baik dari lingkungan perpustakaan, siswa, pustakawan, maupun guru kelas dalam menjalankan program tersebut.

Literasi memerlukan serangkaian kemampuan kognitif, pengetahuan bahasa tulis dan lisan, pengetahuan tentang *genre*, dan pengetahuan kultural. Literasi dalam bahasa Inggris yaitu *literacy*, kata tersebut berasal dari bahasa latin *littera* (huruf) yang memiliki definisi melibatkan penguasaan sistem-sistem tulisan dan konvensi-

konvensi yang menyertainya. Berkaitan dengan hal tersebut maka Kern (2000: 16) mendefinisikan bahwa literasi adalah penggunaan praktik-praktik situasi sosial, dan historis, serta kultural dalam menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui teks. Literasi memerlukan setidaknya sebuah kepekaan yang tidak terucap tentang hubungan-hubungan antara konvensi-konvensi tekstual dan konteks penggunaan serta idealnya kemampuan untuk berefleksi secara kritis tentang hubungan-hubungan itu. Karena peka dengan maksud atau tujuan, literasi itu bersifat dinamis, tidak statis, dan dapat bervariasi di antara dan di dalam komunitas dan kultur wacana (Suharso and Sarbini 2018). Literasi memerlukan serangkaian kemampuan kognitif, pengetahuan bahasa tulis dan lisan, pengetahuan tentang *genre*, dan pengetahuan kultural.

Tujuan gerakan literasi sekolah menurut Utama dkk (2016: 2) dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu:

1. Tujuan Umum

Menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS) agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat.
2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dapat dibagi menjadi empat bagian yaitu:

 - a. Menumbuhkembangkan budaya literasi sekolah.
 - b. Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat.
 - c. Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan.
 - d. Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.

Agar sekolah mampu menjadi garis depan dalam pengembangan budaya literasi, Beers dalam Widayani (2016: 7-8) menyampaikan beberapa strategi untuk menciptakan budaya literasi yang positif di sekolah, yaitu:

1. Mengkondisikan lingkungan fisik ramah lingkungan.

Lingkungan fisik adalah hal pertama yang dilihat dan dirasakan warga sekolah. Oleh karena itu lingkungan fisik perlu terlihat ramah dan kondusif untuk pembelajaran. Sekolah yang mendukung budaya literasi sebaiknya memajang karya peserta didik dipajang seluruh area sekolah termasuk koridor, kantor kepala sekolah, dan kantor guru.
2. Mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang

liberat. Lingkungan sosial dan afektif dibangun melalui model komunikasi dan interaksi seluruh komponen sekolah. Hal itu dapat dikembangkan atas capaian peserta didik sepanjang tahun. Selain itu, literasi diharapkan dapat mewarnai semua perayaan penting disepanjang tahun pelajaran. Ini bisa direalisasikan dalam bentuk festival buku, lomba poster, mendongeng, karnaval tokoh buku cerita, dan sebagainya. Pimpinan sekolah selayaknya berperan aktif dalam menggerakkan literasi, antara lain dengan membangun budaya kolaboratif antar guru dan tenaga kependidikan. Dengan demikian, setiap orang dapat terlibat sesuai kepakaran masing-masing. Peran orang tua sebagai relawan gerakan literasi akan semakin memperkuat komitmen sekolah dalam pengembangan budaya literasi.

3. Mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat. Lingkungan fisik, sosial dan afektif berkaitan erat dengan lingkungan akademik. Ini dapat dilihat dari perencanaan gerakan literasi di sekolah. Sekolah sebaiknya memberikan alokasi waktu yang cukup banyak untuk pembelajaran literasi. Salah satunya dengan menjalankan kegiatan membaca dalam hati dan guru membacakan buku dengan nyaring selama 15 menit sebelum pelajaran berlangsung.

Untuk menghasilkan praktik-praktik yang baik dalam gerakan literasi sekolah, perlu menekankan prinsip-prinsip yang sesuai. Menurut Beer dalam Teguh (2017: 23-24) prinsip Gerakan Literasi Sekolah yaitu:

- a. Buku yang dibaca atau dibacakan adalah buku bacaan, bukan buku teks pelajaran.
- b. Buku yang dibaca atau dibacakan adalah buku yang diminati oleh peserta didik. Peserta didik diperkenankan untuk membaca buku yang dibawa dari rumah.
- c. Kegiatan membaca atau membacakan buku di tahap pembiasaan ini tidak diikuti oleh tugas-tugas menghafalkan cerita, menulis sinopsis, dan lain-lain.
- d. Kegiatan membaca atau membacakan buku di tahap pembiasaan ini dapat diikuti dengan diskusi informal tentang buku yang dibaca atau dibacakan, atau kegiatan yang menyenangkan terkait buku yang dibacakan apabila waktu memungkinkan. Tanggapan dalam diskusi dan kegiatan lanjutan ini tidak dinilai atau dievaluasi.
- e. Kegiatan membaca atau membacakan buku di tahap pembiasaan ini berlangsung dalam suasana yang santai dan menyenangkan. Guru menyapa peserta didik dan bercerita sebelum membacakan buku dan meminta mereka untuk membaca buku.

Hal tersebut diperkuat dengan pendapat yang dipaparkan oleh Beers dalam Teguh (2017: 23-24)

tentang praktik yang baik dalam menekankan prinsip GLS yaitu:

1. Perkembangan literasi berjalan sesuai tahap perkembangan yang dapat diprediksi. Tahap perkembangan anak dalam belajar membaca dan menulis saling beririsan antar tahap perkembangan. Memahami tahap perkembangan literasi peserta didik dapat membantu sekolah untuk memilih strategi pembiasaan dan pembelajaran literasi yang tepat sesuai kebutuhan perkembangan mereka.
2. Program literasi yang baik bersifat berimbang Sekolah yang menerapkan program literasi berimbang menyadari bahwa tiap peserta didik memiliki kebutuhan yang berbeda. Oleh karena itu, strategi membaca dan jenis teks yang dibaca perlu divariasikan dan disesuaikan dengan jenjang pendidikan. Program literasi yang bermakna dapat dilakukan dengan memanfaatkan bahan bacaan kaya ragam teks, seperti karya sastra untuk anak dan remaja.
3. Program literasi terintegrasi dengan kurikulum Pembiasaan dan pembelajaran literasi di sekolah adalah tanggung jawab semua guru di semua mata pelajaran sebab pembelajaran mata pelajaran apapun membutuhkan bahasa, terutama membaca dan menulis. Dengan demikian, pengembangan profesional guru dalam hal literasi perlu diberikan kepada guru semua mata pelajaran.
4. Kegiatan membaca dan menulis dilakukan kapanpun.
5. Kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan Kelas berbasis literasi yang kuat diharapkan memunculkan berbagai kegiatan lisan berupa diskusi tentang buku selama pembelajaran di kelas. Kegiatan diskusi ini juga perlu membuka kemungkinan untuk perbedaan pendapat agar kemampuan berpikir kritis dapat diasah. Peserta didik perlu belajar untuk menyampaikan perasaan dan pendapatnya, saling mendengarkan, dan menghormati perbedaan pandangan.
6. Kegiatan literasi perlu mengembangkan kesadaran terhadap keberagaman warga sekolah perlu menghargai perbedaan melalui kegiatan literasi di sekolah. Bahan bacaan untuk peserta didik perlu merefleksikan kekayaan budaya Indonesia agar mereka dapat terpancakan

Dari beberapa paparan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dalam pendidikan literasi melibatkan interpretasi, kolaborasi, konversi, pengetahuan kultural, pemecahan masalah, refleksi diri, dan melibatkan pengguna bahasa. Oleh karena itu dalam melaksanakan pendidikan literasi harus melibatkan prinsip-prinsip literasi tersebut. Pendidikan literasi sangatlah penting untuk dimiliki oleh setiap peserta didik. Ada berbagai cara untuk

mengajarkan pendidikan literasi kepada peserta didik, salah satunya melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Untuk menumbuhkan minat baca pada siswa, gerakan literasi sekolah yang dilaksanakan harus memiliki media pendukung untuk mensukseskan pelaksanaan kegiatan literasi sekolah. Salah satunya adalah dengan menggunakan media visual yaitu buku cerita bergambar yang disesuaikan dengan dengan usia perkembangan kognitif oleh siswa.

Menurut Sudjana (2002: 18) media visual itu dapat mempermudah peserta didik untuk memahami pesan verbal dalam bentuk lisan dan tulisan. Jadi untuk menumbuhkan budaya literasi di Sekolah Dasar (SD) yang diperlukan bukan hanya tulisan saja namun gambar yang dapat memperjelas pesan yang ingin disampaikan. Gambar adalah suatu bentuk ekspresi komunikasi universal yang dikenal luas. Menurut Sudjana (2002: 18) menjelaskan bahwa media gambar itu dapat mempermudah peserta didik untuk memahami pesan verbal dalam bentuk lisan dan tulisan. Jadi untuk menumbuhkan budaya literasi di sekolah khususnya Sekolah Dasar (SD) yang diperlukan bukan tulisan saja, namun gambar yang dapat memperjelas pesan yang ingin disampaikan.

Buku cerita bergambar dapat memberikan apresiasi bahasa dan mengembangkan komunikasi lisan, mengembangkan proses berpikir kognitif, ungkapan perasaan, dan meningkatkan kepekaan seni. Dengan buku cerita bergambar dapat membantu mempermudah anak untuk menuangkan gagasan-gagasannya ke dalam bentuk bahasa karena gambar akan memberikan inspirasi dan motivasi yang sangat tinggi kepada siswa untuk melakukan proses pembelajaran terutama dalam megajarkan membaca permulaan. Buku cerita bergambar memuat pesan melalui ilustrasi dan teks tertulis. Kedua unsur ini merupakan unsur penting pada buku cerita bergambar. Menurut Rohani (1997: 47) media buku bergambar adalah perwujudan lambang dari hasil peniruan benda, pemandangan, curahan pikiran atau ide-ide yang divisualisasikan kedalam bentuk dua dimensi. Buku cerita bergambar dapat dijadikan sumber belajar bagi siswa dan dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang tidak secara khusus didesain untuk keperluan pembelajaran namun cerita buku bergambar dapat diamplikasikan dan dimanfaatkan untuk keperluan belajar bagi peserta didik. Dengan demikian buku-buku anak sebaiknya diperkaya dengan gambar, baik gambar sebagai alat penceritaan maupun sebagai ilustrasi. Dengan adanya buku cerita bergambar, maka siswa Sekolah Dasar (SD) dapat mengembangkan imajinasi dalam memahami buku cerita yang dilihatnya. Buku cerita bergambar merupakan media yang mampu menampilkan gambar sebagai contoh kegiatan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Metode Penelitian

Desain penelitian diperlukan sebagai kerangka kerja pelaksanaan penelitian. Desain penelitian harus disesuaikan dengan kenyataan yang ada di lapangan dan disusun secara pasti sebelum fakta-fakta yang ada dikumpulkan, sehingga penelitian dapat dilakukan secara efektif dan efisien. Dengan adanya desain penelitian, diharapkan hasil penelitian nantinya bisa sesuai dengan perumusan masalah yang telah ditetapkan dalam penelitian. Penelitian dengan judul “Analisis Gerakan Literasi Sekolah dengan Media Buku Cerita Bergambar di Perpustakaan SD Negeri 02 Wotan Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati” menggunakan desain penelitian kualitatif. Adapun penelitian kualitatif menurut Moleong (2012: 9) adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan.

Adapun pengertian penelitian kualitatif menurut Sulisty-Basuki (2006: 110) adalah penelitian yang mencoba mencari deskripsi yang tepat dan cukup dari semua aktivitas, objek, proses dan manusia. Penelitian ini mendeskripsikan data-data yang diperoleh dari lapangan dan mengkajinya. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan permasalahan yang diteliti dengan menggunakan uraian narasi. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian studi kasus, karena penelitian ini dilakukan secara mendalam terhadap sebuah lembaga dan dengan subjek yang sempit. Penelitian Studi kasus adalah penelitian kualitatif yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses dan memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok atau situasi.

Dalam sebuah penelitian data merupakan faktor penting, tentunya data tersebut haruslah valid dan relevan. Menurut Mc. Leod dalam Husein Umar (2013: 41) pengertian data dari sudut ilmu sistem informasi sebagai fakta-fakta maupun angka-angka yang secara relatif tidak berarti bagi pemakai. Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif karena data yang diungkapkan dalam penelitian ini berupa kata-kata yang dinarasikan dari hasil wawancara. Sumber data adalah sumber-sumber yang dimungkinkan seorang peneliti mendapatkan sejumlah informasi atau data yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian (Mukhtar, 2013: 107). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari data primer dan data sekunder:

1. Data Primer

Data primer atau data tangan pertama adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggerakkan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung dari subjek sebagai sumber informasi yang dicari, seperti observasi yang bersifat langsung sehingga akurasi lebih

tinggi. Akan tetapi seringkali data tersebut tidak efisien dikarenakan dalam memperolehnya memerlukan sumber data yang lebih besar.

Azwar (2009: 36) sumber primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama melalui prosedur dan teknik pengambilan data yang dapat berupa wawancara, observasi, maupun penggunaan instrumen pengukuran yang khusus dirancang sesuai dengan tujuannya. Adapaun data primer yang digunakan peneliti berupa hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Selain itu peneliti juga melampirkan data pendukung sumber primer berupa hasil daftar pertanyaan beserta hasilnya dan data yang informasinya mengenai objek penelitian tersebut.

2. Data Sekunder

Sumber sekunder merupakan data pendukung dari sumber primer. Menurut Azwar (2009: 36) sumber diperoleh dari sumber yang tidak langsung yang biasanya berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi. Adapaun data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa hasil studi dokumentasi. Dalam studi dokumentasi peneliti mengambil informasi yang berkaitan tentang kegiatan literasi sekolah dan juga hasil foto yang sudah dilakukan dilapangan.

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data dalam suatu penelitian. Pada penelitian ini, peneliti memilih jenis penelitian kualitatif maka data yang diperoleh haruslah mendalam, jelas dan spesifik. Menurut Sugiyono (2009: 225) pengumpulan data dapat diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi dan gabungan atau triangulasi. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Subjek dalam penelitian ini spesifik kepada siswa kelas IV SD Negeri 02 Wotan Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati karena dalam buku panduan Gerakan Literasi Sekolah dari Kemendikbud dalam tahap pembiasaan termasuk SD kelas tinggi yang kemampuan membacanya sudah lumayan lancar. Objek dalam penelitian ini adalah Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan media buku cerita bergambar di Perpustakaan SD Negeri 02 Wotan Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati. Objek penelitian dapat dinyatakan sebagai situasi sosial penelitian yang ingin diketahui apa yang terjadi di dalamnya. Menurut Sugiyono (2007: 215) pada objek penelitian, peneliti dapat mengamati secara mendalam aktivitas (*activity*) orang-orang (*actors*) yang ada pada tempat (*place*).

Dalam penelitian kualitatif, hal yang menjadi pertimbangan utama dalam pengumpulan data adalah pemilihan informan. Fungsinya sebagai orang yang akan memberikan sumber informasi

tentang situasi dan kondisi yang ada pada penelitian. Informan mempunyai peranan penting dalam penelitian sebagai pemberi umpan balik terhadap data penelitian dalam rangka penilaian suatu data yang relevan. Peneliti memilih orang yang akan dijadikan informan dalam penelitian dengan mempertimbangkan orang tersebut benar-benar menguasai dan memahami jelas tentang permasalahan dilapangan. Sehingga data yang dihasilkan dapat secara nyata dan relevan sesuai dengan kondisi di lapangan yang sebenar-benarnya.

Pada penelitian ini, pemilihan informan menggunakan teknik *Purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel bukan berdasarkan strata, *random*, atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu (Arikunto, 2010: 183). Seperti yang telah disebutkan bahwa pemilihan informan merupakan hal yang sangat utama sehingga harus dilakukan secara cermat, karena penelitian ini mengkaji tentang pengaruh Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan media buku cerita bergambar maka peneliti memutuskan informan kunci yang paling sesuai yaitu:

1. Kepala Perpustakaan karena yang membuat rencana strategi pengembangan perpustakaan.
2. Pustakawan karena yang mengetahui semua kondisi dilingkungan perpustakaan dan yang berhubungan langsung dengan para siswa.
3. Guru kelas karena yang membimbing proses program Gerakan Literasi Sekolah (GLS).
4. Kepala sekolah karena yang menentukan semua kebijakan baik di sekolah maupun di perpustakaan.

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, teknik yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan informan penelitian yang bertujuan mencari informasi yang terkait dengan permasalahan dalam penelitian. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan narasumber yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moloeng, 2007: 186) sedangkan menurut Umar (2007: 51) wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang lain. Pelaksanaannya dapat dilakukan secara langsung berhadapan dengan yang diwawancarai, tetapi dapat juga secara tidak langsung seperti memberikan daftar pertanyaan untuk menjawab pada kesempatan lain.

Teknik wawancara mendalam ini diperoleh langsung dari subjek penelitian melalui serangkaian tanya jawab dengan pihak-pihak yang terkait langsung dengan pokok

permasalahan. Dalam melakukan wawancara ini, peneliti membuat terlebih dahulu pedoman-pedoman yang berisi garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan. Wawancara dianggap selesai apabila sudah menemui titik jenuh, yaitu sudah tidak ada hal yang akan ditanyakan. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang bagaimana Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan media buku cerita bergambar.

2. Observasi

Observasi dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data yang sesuai dengan sifat penelitian karena mengadakan pengamatan secara langsung, dimana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan penelitian. Sehingga peneliti dapat mengamati beberapa informan yang akan dijadikan sebagai sumber data. Menurut Fathoni (2010: 115) observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan dengan disertai pencatatan-pencacatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran.

Dalam penelitian ini, penulis memilih observasi partisipatif. Observasi partisipatif adalah observasi yang sekaligus melibatkan diri selaku orang ada dalam situasi tertentu. Hal ini bertujuan agar memudahkan peneliti memperoleh data atau informasi dengan mudah dan relevan.

3. Dokumentasi

Dokumen menurut Sugiyono (2009: 240) merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi dari penelitian ini yaitu berupa hasil foto serta data mengenai kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS), yang digunakan sebagai bahan pelengkap atau pendukung dalam penelitian. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan semakin sah dan dapat dipercaya apabila didukung oleh foto-foto.

Setelah melakukan pengumpulan data, semua data yang sudah terkumpul akan diolah dan dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif, untuk mendeskripsikan hasil penelitian. Analisis data ini dapat dilakukan pada saat pengumpulan data maupun setelah pengumpulan data. Menurut Suyanto dan Sutinah (2006: 176) mengatakan bahwa pengolahan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara mengklasifikasikan atau mengkategorikan data berdasarkan beberapa tema sesuai fokus penelitiannya. Pengolahan data pada penelitian ini terdiri dari:

1. Reduksi Data

Mereduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan Miles dan Huberman (1992: 16). Langkah-langkah yang dilakukan saat mereduksi adalah

mengumpulkan data penelitian yang berasal dari wawancara, observasi, dan dokumentasi yang akan diseleksi dan memilih hal-hal yang akan digunakan atau penting dalam penelitian, serta data yang sudah diseleksi selanjutnya akan diolah oleh peneliti dengan cara membuat ringkasan, pengkodean, dan menemukan tema yang akan digunakan dalam penelitian tersebut. Setelah direduksi, data akan mengerucut, semakin sedikit dan mengarah ke inti permasalahan yang akan diteliti agar peneliti dapat mengetahui gambaran yang jelas tentang permasalahan yang sesuai dengan objek penelitian.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah analisisnya adalah penyajian data. Menurut Miles dan Huberman (1992: 17) penyajian data merupakan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisasi, tersusun dalam pola hubungan sehingga mudah dipahami. Penyajian data yang disajikan dalam bentuk teks naratif, tabel, dan uraian penjelasan deskriptif. Penyajian data dalam bentuk tersebut akan memudahkan peneliti dalam memahami apa yang terjadi dalam penelitian tersebut. Pada langkah ini peneliti akan menyusun data yang relevan sehingga informasi yang didapatkan memiliki makna tertentu untuk menjawab permasalahan pada penelitian tersebut.

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan analisis lanjutan dari reduksi data dan penyajian data, sehingga dapat menarik kesimpulan dari semua data yang diperoleh sebagai hasil penelitian. Penarikan kesimpulan adalah usaha untuk mencari atau memahami makna atau arti, keteraturan, penjelasan, pola-pola, dan sebab-akibat. Setelah hasil penelitian telah diuji kebenarannya, maka selanjutnya akan ditarik kesimpulan dalam bentuk deskriptif sebagai laporan penelitian.

Penelitian kualitatif harus mengungkap kebenaran yang objektif. Karena itu keabsahan data dalam sebuah penelitian kualitatif sangat penting. Melalui keabsahan data kredibilitas (kepercayaan) penelitian kualitatif dapat tercapai. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi data. Menurut Iskandar (2009: 230-231) dalam penelitian kualitatif, teknik triangulasi dimanfaatkan sebagai pengecekan keabsahan data yang peneliti temukan dari hasil wawancara peneliti dengan informan kunci lainnya dan kemudian peneliti mengkonfirmasi dengan studi dokumentasi yang berhubungan dengan penelitian serta hasil

pengamatan peneliti di lapangan sehingga kemurnian dan keabsahan data terjamin.

Dalam memenuhi keabsahan data penelitian ini dilakukan triangulasi dengan sumber. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Moleong, 2007: 29). Triangulasi dengan sumber yang dilaksanakan pada penelitian ini yaitu membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

3. Hasil dan Pembahasan

Sekolah Dasar Negeri 02 Wotan Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati mendirikan bangunan perpustakaan dengan menggunakan bantuan dana BOS dan dana alokasi anggaran sekolah tahun anggaran 2007, pada bulan Oktober tahun 2007 resmi beroperasi pada tanggal 1 November 2007. Lokasi perpustakaan berada dibagian utara lingkungan sekolah dengan luas bangunan 276 m² dan beralamat di desa Wotan Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati. Dari sisi sumber daya manusianya perpustakaan telah dikelola oleh dua orang staf pustakawan yang bertugas dibagian layanan teknis dan layanan pengguna.

3.1 Tahap Pembiasaan

Tahap pembiasaan yaitu penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca. Upaya tersebut ditempuh untuk mewujudkan kegiatan berupa pembiasaan membaca terhadap peserta didik. Dalam tahap pembiasaan menurut Utawa dkk (2016: 10-17) Langkah-langkah kegiatan yang harus dilaksanakan yaitu;

1. Membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai;
2. Menata sarana dan lingkungan kaya literasi;
3. Menciptakan lingkungan kaya teks;
4. Memilih buku bacaan di sekolah dasar dan;
5. Pelibatan publik.

Dalam penelitian ini langkah-langkah dalam tahap pembiasaan yang disebutkan oleh Utama dkk akan dijabarkan sebagai berikut.

1. Membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai

Dengan buku cerita bergambar kegiatan membaca 15 menit yang dilakukan di dalam kelas bisa dilaksanakan dengan baik. Koleksi buku cerita bergambar sangat menarik peserta didik dalam menumbuhkan minat baca dengan adanya tambahan koleksi di perpustakaan yaitu buku cerita bergambar peserta didik lebih antusias dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

Kegiatan membaca 15 menit sebelum jam pelajaran dimulai bertujuan untuk menumbuhkan minat peserta didik terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca di sekolah. Dalam pelaksanaan membaca 15 menit di dalam kelas, bisa dilakukan dengan dua cara yaitu pertama guru membacakan buku cerita bergambar sambil mempraktikkan tokoh yang ada dalam buku cerita bergambar dan peserta didik cuma mendengarkan. Langkah kedua yang dilakukan dalam kegiatan membaca 15 menit yang dilakukan yaitu membaca di dalam hati.

Membaca dalam hati adalah kegiatan membaca 15 menit yang dilakukan peserta didik di dalam kelas tanpa adanya gangguan apapun. Guru kelas harus bisa menciptakan suasana yang tenang, nyaman, dan kondusif sehingga peserta didik dapat berkonsentrasi pada buku yang dibacanya. Peserta didik diberi bebas mau memilih buku yang mana di perpustakaan SD Negeri 02 Wotan Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati tergantung minat siswa masing-masing. Tetapi guru kelas dan pustakawan harus memastikan koleksi buku yang dipinjam harus sesuai dengan kemampuan membaca. Tujuan membaca dalam hati untuk menumbuhkan kebiasaan membaca kepada para peserta didik.

2. Menata Sarana dan Lingkungan Kaya Literasi

Perpustakaan sekolah dasar harus berperan aktif dalam pengelolaan sudut baca kelas, area baca, dan prasarana literasi lainnya supaya tertata rapi sehingga menjadikan peserta didik lebih suka berkunjung. Sebagai pusat informasi yaitu perpustakaan harus tampil menarik dan kreatif pada rak buku dan ruang baca perpustakaan dapat menjadikan peserta didik lebih sering datang dan nyaman di perpustakaan.

3. Menciptakan Lingkungan Kaya Teks

Lingkungan sekolah yang literat adalah lingkungan yang kaya teks untuk menunjang keberhasilan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan media kebahasaan dan cetakan. Penempatan isinya bisa berbeda antara kelas satu dengan kelas lainnya tergantung dengan kreativitas dan kemampuan peserta didik perkelas. Lingkungan yang kaya literasi diharapkan dapat menumbuhkan motivasi peserta didik dalam belajar literasi sekolah. Untuk menumbuhkan budaya literasi di lingkungan sekolah guna menjadikan lingkungan yang kaya teks, lingkungan harus diperbanyak dengan bahan-bahan yang kaya teks. Lingkungan yang kaya teks terhadap Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sangat perlu untuk memupuk kecintaan siswa terhadap minat baca baik di perpustakaan maupun dikelas. Kegiatan tersebut dapat dilaksanakan dengan cara memasang kata-kata motivasi dengan gambar yang menarik yang dapat menumbuhkan rasa

ketertarikan peserta didik terhadap koleksi perpustakaan.

4. Memilih Buku Bacaan

Pemilihan buku bacaan sangat penting dilakukan karena dengan pemilihan buku bacaan yang tepat siswa akan lebih antusias untuk pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Negeri 02 Wotan Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati. Peserta didik kelas IV dapat memilih buku secara mandiri di sudut baca kelas. Pemilihan bahan koleksi buku cerita bergambar yang akan digunakan untuk Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Negeri 02 Wotan Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati terserah peserta didik mau pilih yang mana, dengan begitu akan antusias dan cepat memahami isi dari buku yang dibaca tetapi pihak pengurus Gerakan Literasi Sekolah (GLS) memiliki kriteria tersendiri.

Pemilihan koleksi buku cerita bergambar dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Negeri 02 Wotan Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati harus sesuai dengan kondisi tumbuh kembangnya kognitif peserta didik dan isi bukunya harus menginspirasi serta dapat mengembangkan imajinasi. Peranan kedatangan perpustakaan keliling dari Dinas Perpustakaan dan Kearsipan tingkat Kabupaten sangat membantu dalam hal penyediaan koleksi buku tersebut (Dewi and Suharso 2015; Sulistyowati, Suharso, and Husna 2015).

5. Melibatkan Publik

Mengingat tujuan dari pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah menumbuh kembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah agar menjadi pembelajar sepanjang hayat. Untuk itu perpustakaan harus dapat menyediakan bahan pustaka yang tepat dan dapat dimanfaatkan oleh peserta didik. Salah satu kegiatan yang melibatkan publik di Perpustakaan SD Negeri 02 Wotan Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati yaitu pengadaan bahan pustaka. Kegiatan pengadaan bahan pustaka di Perpustakaan SD Negeri 02 Wotan Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati proses awalnya yaitu dengan menyiapkan proposal pengadaan buku kepada kepala sekolah, setelah proposal tersebut disetujui baru kemudian dilakukan pembelian bahan pustaka buku cerita bergambar di toko buku, baik itu buku bekas maupun buku baru.

3.2 Tahap Pengembangan

Tahap pengembangan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan. Dalam penelitian ini langkah-langkah yang terdapat dalam tahap pengembangan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) oleh Utama dkk yaitu;

- a. Membaca nyaring interaktif;

- b. Membaca terpadu;
- c. Membaca bersama;
- d. Berdiskusi tentang isi buku bacaan.

Dalam penelitian ini langkah-langkah dalam tahap pengembangan yang disebutkan oleh Utama dkk akan dijabarkan sebagai berikut.

a. Membaca Nyaring Interaktif

Membaca nyaring adalah kegiatan untuk menyimak dan menanggapi bacaan yang dibacakan guru saat pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). disimpulkan bahwa kegiatan membaca nyaring dengan buku cerita bergambar itu hampir sama dengan membaca 15 menit dalam tahap pembiasaan namun bedanya dalam membaca nyaring peserta didik disuruh menjelaskan apa yang ditangkap dari buku cerita bergambar yang selesai dibacakan oleh guru sedangkan dalam membaca 15 menit dalam tahap pembiasaan peserta didik tidak disuruh menjelaskan apa yang ditangkap. Dengan menggunakan media bergambar peserta didik mau melakukan kegiatan tersebut karena bahan bacaannya yang ringan dan mudah dijelaskan.

b. Membaca Terpadu

Kegiatan membaca terpadu dilaksanakan dengan cara peserta didik dibagi menjadi kelompok kecil antara 4-6 orang untuk mendiskusikan judul, penulis, dan menterjemahkan cerita yang dilakukan di depan kelas dan kelompok yang lain mendengarkan. Guru membantu peserta didik untuk membentuk kelompok kecil di dalam kelas saat pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan media buku cerita bergambar.

c. Membaca Bersama

Bahwa kegiatan membaca bersama yaitu kegiatan membaca yang dilakukan dengan cara peserta didik maju kedepan kelas membacakan buku cerita bergambar sambil memandu teman-temannya dan guru kelas hanya mengkondisikan lingkungan dan suasana yang nyaman supaya dapat berjalan dengan lancar. Namun kegiatan membaca bersama dalam tahap pengembangan ini tidak berjalan dengan lancar karena tidak semua peserta didik mau membaca di depan sambil memandu teman-temannya.

d. Berdiskusi Tentang Isi Buku Bacaan

Selain untuk meningkatkan pemahaman terhadap buku bacaan cerita bergambar juga membantu peserta didik untuk menganalisis cerita yang terdapat pada buku yang dibaca dalam kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Tujuan dalam kegiatan ini untuk mengetahui seberapa jauh peserta didik memahami isi buku. Kegiatan berdiskusi tentang buku bacaan sangat penting karena dengan kegiatan tersebut guru bisa tahu kemampuan pemahaman peserta didik tentang

isi buku dalam kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

3.3 Tahap Pembelajaran

Tahap pembelajaran yaitu kegiatan untuk meningkatkan kemampuan literasi di semua mata pelajaran. Kegiatan ini bertujuan untuk mempertahankan minat peserta didik terhadap bacaan dan meningkatkan kecakapan literasi melalui buku pengayaan dan buku teks pelajaran. Langkah-langkah dalam tahap pembelajaran hampir sama dengan langkah dalam tahap pengembangan namun bedanya hanya media yang digunakan. Dalam tahap pembelajaran menggunakan media buku pelajaran sedangkan dalam tahap pengembangan menggunakan media buku cerita bergambar. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan media buku cerita bergambar belum dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 02 Wotan Kecamatan Sukolilo Pati.

3.4 Hambatan

Setiap pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pasti mengalami hambatan, begitu juga di Perpustakaan SD Negeri 02 Wotan Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati. Dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan media buku cerita bergambar di Perpustakaan SD Negeri 02 Wotan Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati terdapat beberapa hambatan yang dialami peserta didik dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Perpustakaan SD Negeri 02 Wotan Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati yaitu pada waktu pelaksanaan yang cuma 15 menit.

Waktu tersebut sangat kurang untuk melaksanakan kegiatan membaca 15 menit yang dilaksanakan sebelum pelajaran dimulai. Karena dalam kegiatan membaca 15 menit terdapat dua kegiatan yaitu membaca nyaring dan membaca dalam hati kemudian setelah kegiatan membaca 15 menit selesai maka peserta didik disuruh menjelaskan isi bacaan dengan bahasa sendiri. Jumlah koleksinya sangat terbatas untuk digunakan dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Hambatan yang dialami oleh pengurus perpustakaan yaitu pada keterbatasan kemampuan pengurus Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Perpustakaan SD Negeri 02 Wotan Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati. Para pengurus tidak pernah mendapatkan pelatihan maupun bimbingan dari tenaga ahli yang membidangi program tersebut.

e. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian mengenai Analisis Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan media buku cerita bergambar di SD Negeri 02 Wotan Pati maka dapat ditarik simpulan bahwa proses Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan

media buku cerita bergambar di SD Negeri 02 Wotan Pati merupakan kegiatan untuk meningkatkan minat baca baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Negeri 02 Wotan Pati baru dalam tahap pembiasaan dan tahap pengembangan. Selain Sumber Daya Manusia (SDM) yang berperan penting dalam tugas Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sarana dan prasarana dibutuhkan untuk mendukung kelancaran tugas tersebut guna mewujudkan lingkungan sekolah yang kaya literasi serta menjadikan perpustakaan sebagai jantung pendidikan.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Rohani. 1997. *Media Intruksional Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Ed Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bagong, Suyanto dan Sutinah. 2006. *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Azwar, S. 2009. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewi, Aulia Paramita, and Putut Suharso. 2015. "Analisis Layanan Perpustakaan Keliling Badan Arsip Dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah Dalam Memenuhi Kebutuhan Informasi Bagi Santri Di Pondok Pesantren Yayasan Islam Hamdan Semarang." *Jurnal Ilmu Perpustakaan* 4(2).
- Faizah, Dewi Utama dkk. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kern, Richard. 2000. *Literacy and Language Teaching*. Oxport: Oxport University.
- Miles, Mathew B. Dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Referensi.
- Sudjana, Nana. 2002. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyo-Basuki. 2006. *Metode Penelitian*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra dan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Sulistiyowati, Dewi, Putut Suharso, and Jazimatul Husna. 2015. "Persepsi Pemustaka Terhadap Koleksi Perpustakaan Keliling Kabupaten Semarang Sebagai Penunjang Bimbingan Belajar." *Jurnal Ilmu Perpustakaan* 4(2): 1-7.
- Suharso, Putut, and Sarbini Sarbini. 2018. "Coastal

- Community Response to the Movement of Literacy: A Study on Literacy Culture in Demak Pesantren's." *E3S Web of Conferences: SCiFiMaS 2018* 47(7004): 1–6.
- Teguh, Mulyo. 2017. *Gerakan Literasi Sekolah Dasar*. Kudus: Badan Penerbit Universitas Muria Kudus.
- Widyani dkk. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah de Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Umar, Husein. 2007. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Thesis Bisnis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Widyani dkk. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.